

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Bank

Bank pada dasarnya dikenal dan diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatannya adalah menghimpun dana dari masyarakat baik dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito kemudian disalurkan kepada masyarakat yang memerlukan dana dalam bentuk pinjaman. Undang- Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan mengartikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 1999: 23).

Perkembangan jaman telah menyebabkan terjadinya perubahan di bidang perbankan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh industri perbankan semakin beragam di mana kegiatan atau jasa yang diberikan tersebut akan mendukung kegiatan utamanya, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dalam suatu perekonomian. Jasa perbankan lainnya tersebut antara lain (Kasmir, 1999:26) :

1. Jasa pemindahan uang (transfer)
2. Jasa penagihan
3. Jasa kliring

4. Jasa penjualan mata uang asing (valuta asing)
5. Jasa *safe deposit box*
6. *Traveller cheque*
7. Bank Card
8. Bank draf
9. *Letter of Credit* (L / C)
10. Bank garansi dan referensi bank.

Deregulasi yang dilakukan oleh pemerintah di bidang perbankan sejak tahun 1983 dengan dikeluarkannya Paket 1 Juni 1983 (Pakjun'83) telah membawa perubahan bagi industri perbankan di Indonesia. Deregulasi pada awalnya dilakukan untuk mengatasi fenomena yang terjadi pada masa sebelum deregulasi di mana terjadi tingkat inflasi yang tinggi dan kondisi perekonomian makro secara umum yang tidak bagus terjadi bersamaan dengan kondisi perbankan yang tidak dapat memobilisasikan dana dengan baik. Deregulasi pada saat itu dilakukan dengan tujuan untuk mengatasi situasi yang serba tidak menguntungkan tersebut, baik dengan deregulasi di sektor riil maupun sektor moneter. Pada tahap awal deregulasi memberi dampak yang lebih cepat untuk sektor moneter melalui serangkaian perubahan di bidang perbankan (Susilo, dkk, 2000:43).

2.2. Definisi Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai tanggal yang diperjanjikan antara deposan dengan pihak bank (Budisantoso dan Triandaru, 2006:97). Deposito berjangka ini merupakan simpanan atas nama sehingga simpanan ini hanya dapat dicairkan pada saat jatuh tempo oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet deposito sesuai tanggal jatuh temponya. Bunga atas deposito berjangka dapat ditarik tunai setiap jangka waktu tertentu ataupun dapat di transfer ke rekening deposan. Sebagai kemudahan biasanya nasabah juga membuka rekening tabungan untuk menampung bunga atas deposito tersebut serta untuk menampung dana deposito yang telah jatuh tempo dan tidak diperpanjang lagi. Tetapi bagi bank-bank tertentu juga memberikan fasilitas agar bunga deposito yang tidak ditarik oleh pemiliknya dapat ditambahkan ke dalam simpanan pokok deposito, sehingga nilai pokok deposito berjangkanya bertambah besar.

Pada dasarnya simpanan deposito berjangka ini sebelum jatuh tempo tidak dapat ditarik, namun apabila deposan menginginkan penarikan sebelum jatuh tempo, maka biasanya bank akan mengenakan denda atau biaya administrasi atas penarikan tersebut. Kelebihan dana deposito berjangka ini bagi bank adalah dapat mengetahui kepastian tentang kapan harus menyediakan dana dalam jumlah tertentu. Sebagai konsekuensi dari kelebihan tersebut maka bank harus membayar dana ini dengan tingkat bunga yang relatif besar dibandingkan dengan simpanan dalam bentuk lain.

Sedangkan kelebihan deposito berjangka bagi deposan adalah nasabah cenderung lebih menyukai menyimpan kelebihan dananya ke dalam bentuk deposito berjangka sesuai jangka waktu yang diinginkan karena simpanan ini menawarkan tingkat bunga yang relatif lebih tinggi (Budisantoso dan Triandaru, 2006:97).

2.2.1. Arti Penting Deposito Berjangka

Deposito berjangka merupakan salah satu dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Deposito berjangka sangat berperan dalam meningkatkan produksi barang dan jasa melalui kegiatan penanaman modal atau investasi. Hal ini jelas bahwa besar kecilnya investasi sangat tergantung dari besar kecilnya tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri. Harrow-Domar menyatakan bahwa investasi merupakan faktor produksi terpenting bagi pertumbuhan output dan untuk mendapatkan investasi tersebut paling tidak jumlah tabungan yang tersedia harus sama dengan jumlah investasi yang dibutuhkan.

Dalam suatu perekonomian, bila sebagian dari pendapatan sektor rumah tangga ditabung, maka tabungan tersebut dapat diinvestasikan sebagai modal melalui lembaga-lembaga keuangan dalam bentuk tabungan, deposito maupun giro. Dana yang dihimpun lembaga perbankan tersebut akan kembali disalurkan sebagai kredit investasi.

2.2.2. Tujuan Deposito Berjangka

Setiap kegiatan selalu diawali dengan adanya tujuan. Demikian juga halnya dengan deposito berjangka yang dicetuskan sejak bulan September 1968 jika ditinjau dari segi Bank maka kegiatannya bertujuan untuk mengumpulkan dana (uang) yang berlebih, yang tidak konsumir, yang terdapat di dalam masyarakat. Dana yang dapat dikumpulkan ini sangat diperlukan oleh Bank dalam menunjang kegiatan pokoknya yang berupa pemberian kredit pada masyarakat.

Jika deposito berjangka ditinjau dari segi dana, maka tujuan utamanya adalah untuk lebih memanfaatkan perkreditan serta dana-dana dari kalangan masyarakat untuk mensukseskan pelaksanaan stabilisasi dan pembangunan ekonomi. Di dalam tujuan ini ditekankan bahwa dana-dana itu hendaknya berasal dari kalangan masyarakat. Sedangkan dana-dana yang berasal dari luar negeri dan dari suatu kredit Bank Pemerintah hendaknya diberikan perlakuan yang berbeda dengan dana yang murni yang berasal dari masyarakat. Perlakuan yang berbeda meliputi pemberian bunga bagi deponan.

2.3. Definisi Tingkat Suku Bunga

Tingkat bunga merupakan jumlah uang yang dibayar per unit waktu. Salah satu sifat tingkat bunga adalah mudah berubah-ubah baik tinggi maupun rendah. Hal ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat bunga jangka pendek

meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan dengan tingkat bunga jangka pendek. Keduanya cenderung bergerak naik atau turun dalam waktu yang sama (Boediono, 1985: 76-82).

Pengertian bunga bank juga dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang didasarkan pada prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya atau bunga bank adalah harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2005:121).

Dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, antara lain :

1. Bunga simpanan

Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh : jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

2. Bunga pinjaman

Merupakan bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh : bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus

dikeluarkan kepada nasabah. Sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh : seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya (Kasmir, 2005:122).

2.3.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Seperti telah dijelaskan bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya. Artinya baik bunga simpanan maupun pinjaman saling mempengaruhi disamping pengaruh faktor-faktor lainnya.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut (Kasmir, 2005:123) :

1. Kebutuhan dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit maka bunga simpanan akan turun.

2. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Dalam artian jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 16%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

4. Target laba yang diinginkan

Sesuai dengan target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

6. Kualitas jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh : jaminan

sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alasan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberikan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.

7. Reputasi perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan resiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

8. Produk yang Kompetitif

Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.

9. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun juga berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.3.2. Teori Suku bunga

Pengertian mengenai suku bunga secara umum dibedakan menurut pandangan Klasik dan Keynes. Teori Klasik mengartikan suku bunga sebagai harga dari penggunaan dana investasi (*Loanable Funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung (Boediono, 1994:74). Apabila dalam suatu perekonomian masyarakat yang menerima pendapatan melebihi kebutuhan yang diperlukan untuk konsumsi, maka kelebihan pendapatan tersebut akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung.

Penawaran akan *Loanable Funds* diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di lain pihak, dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana

untuk operasi atau perluasan usahanya. Kelompok masyarakat ini disebut sebagai investor yang melakukan permintaan *Loanable Funds* yang berasal dari jumlah seluruh investasi pada periode tertentu (Boediono, 1994:83).

Teori Keynes menggambarkan bahwa suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada 3 motif masyarakat untuk memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi (Boediono, 1994:83). Permintaan uang untuk motif transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat suku bunga. Semakin tinggi pendapatan nasional maka semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi tersebut. Faktor tingkat uang tidak begitu ditekankan oleh Keynes. Hal ini disebabkan karena Keynes ingin menekankan peranan tingkat bunga dalam penentuan permintaan akan uang untuk tujuan lain yaitu untuk tujuan spekulasi (Boediono, 1994:28).

Motif untuk berjaga merupakan tujuan lain dari melakukan permintaan akan uang. Permintaan uang untuk motif ini digunakan untuk melakukan pembayaran di luar transaksi normal. Masyarakat akan mendapat manfaat dari memegang uang tunai yaitu untuk menghadapi keadaan-keadaan yang tidak terduga, juga untuk pendapatan bahwa

permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga (Boediono, 1998:28).

Motif ketiga dari permintaan uang adalah untuk spekulasi. Tujuan dari motif ini adalah untuk mendapatkan keuntungan yang bisa diperoleh jika si pemegang uang tersebut dapat meramalkan apa yang akan terjadi dengan benar di masa yang akan datang. Keynes berpendapat bahwa masyarakat bisa berspekulasi mengenai perubahan tingkat bunga di waktu yang akan datang dengan menjual atau membeli obligasi yang dimiliki dengan harapan akan memperoleh keuntungan.

Teori Mc. Kinnon juga menjelaskan tentang suku bunga yaitu suku bunga yang berlaku di negara berkembang, dengan mengasumsikan bahwa lembaga keuangan di negara berkembang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik antara penabung dengan investor. Investor di negara sedang berkembang akan menabung terlebih dahulu baru kemudian dapat melakukan investasi untuk membeli barang modal. Hubungan antara barang modal dengan uang dalam teori Mc. Kinnon adalah bersifat komplementer bukan substitutif seperti teori klasik (Nasution, 1990:136).

2.3.3. Suku Bunga Nominal dan Suku Bunga Riil

2.3.3.1 Suku Bunga Nominal

Tingkat bunga nominal merupakan harga yang harus dibayar oleh kreditur kepada debitur selain pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan antara unsur-unsur tingkat bunga seperti pada tingkat bunga murni (*Pure Interest Rate*), premi resiko (*Risk Premium*), biaya transaksi (*Transaction Cost*) dan premi inflasi yang diharapkan (Boediono, 1994:86). Rumus untuk menghitung suku bunga nominal adalah sebagai berikut:

$$R_n^* = R_m^* + R_p^* + R_t + R_i^*$$

Dimana:

R_n^* = tingkat bunga nominal

R_m^* = tingkat bunga murni

R_p^* = premi resiko

R_t = harga transaksi

R_i^* = premi inflasi

Tingkat bunga nominal dapat berubah apabila unsur-unsurnya berubah, yang terpenting bahwa masing-masing unsur dipengaruhi oleh faktor yang berbeda.

2.3.3.2. Suku Bunga Riil

Suku bunga riil merupakan tingkat bunga yang dihitung dengan mengeluarkan terlebih dahulu faktor inflasi yang terjadi selama periode yang sama. Perhitungan suku bunga riil adalah sebagai berikut (Boediono, 1994:89) :

$$R_r = R_n^* - \bar{R}_i$$

Dimana :

R_r = tingkat bunga riil

R_n^* = tingkat bunga nominal

\bar{R}_i = laju inflasi

\bar{R}_i merupakan simbol untuk laju inflasi yang benar-benar terjadi selama periode tersebut sedangkan R_n^* adalah simbol untuk inflasi yang diharapkan terjadi selama periode yang sama.

2.3.4. Teori Paritas Tingkat Bunga

Teori Paritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas yaitu apabila penduduk masing-masing negara bebas memperjualbelikan devisa. Inti dari teori ini adalah bahwa dalam sistem devisa bebas tingkat bunga di negara yang satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu

terhadap negara lain. Secara aljabar dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 1994:101) :

$$R_n = R_f + E^*$$

Dimana :

R_n = tingkat bunga nominal dalam negeri

R_f = tingkat bunga nominal luar negeri

E^* = laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan akan terjadi.

2.4. Permintaan deposito rupiah tahun sebelumnya

Sebelum masyarakat melakukan investasi dalam bentuk deposito rupiah berjangka, masyarakat akan terlebih dahulu mencari informasi agar mendapat gambaran tentang perkembangan deposito rupiah berjangka. Informasi tersebut dapat diperoleh dari keadaan permintaan deposito rupiah pada tahun sebelumnya. Jika pada tahun sebelumnya permintaan deposito rupiah berjangka mengalami peningkatan maka dapat disimpulkan bahwa investasi dalam bentuk deposito rupiah berjangka juga akan lebih meningkat dan menguntungkan. Patokan ini dapat dijadikan gambaran bagi masyarakat untuk melakukan investasi deposito rupiah.

